



**KAWAH CANDRADIMUKA PERSEPAKBOLAAN DI INDONESIA:
PERKEMBANGAN DIKLAT SALATIGA 1975-2014**

Skripsi

**Diajukan untuk menempuh ujian Sarjana
Program Strata-1 Dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Zatio Kresnawan

NIM 13030110130059

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Zatio Kresnawan, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar, dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 13 April 2017
Penulis,

Zatio Kresnawan
NIM 13030110130059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Beberapa orang percaya sepakbola adalah masalah hidup dan mati.....sepakbola jauh lebih penting dari itu!”

-Bill Shankley-

“Mungkin ada orang yang menulis untuk mengatakan kata hatinya, maafkan aku kalau salah, karena aku menulis untuk mendengarkan kata hatiku”

-Pidi Baiq-

“The past is history, the future is victory”

-Jose Mourinho-

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

-QS. Al-Insyirah,6-8-

Dipersembahkan untuk Orang tua, keluarga, guru, dan mereka yang mencintai sepakbola.

Disetujui oleh:

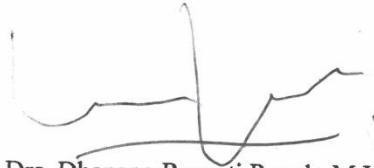
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end, positioned over the text 'Dosen Pembimbing'.

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP. 196703111993031004

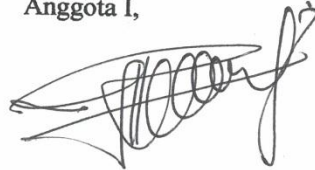
Skripsi dengan judul “Kawah Candradimuka Persepakbolaan di Indonesia: Perkembangan Diklat Salatiga 1975-2013” yang disusun oleh Zatio Kresnawan NIM 13030110130059 telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Pada hari Kamis, 13 April 2017.

Ketua,



Drs. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP. 196808291994031001

Anggota I,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP. 196703111993031004

Anggota II,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP. 195407251986032001

Anggota III,



Mahendra Pudji Utama, S.S M. Hum.
NIP. 19710224199903001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Moor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa taala*, dengan segala rahmat, kasih, hingga limpahan nikmat dalam hidup yang telah diberikan, maka penulis telah sampai pada bagian akhir dari sebuah proses kehidupan sebagai mahasiswa S1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, hingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kawah Candradimuka Persepakbolaan Indonesia: Perkembangan Diklat Salatiga 1975-2014. Dalam dunia persepakbolaan nasional, Diklat Salatiga merupakan sekolah sepakbola pertama di Indonesia. Banyak pecinta sepakbola tanah air tidak mengetahui bahwa Diklat Sepakbola Salatiga telah berhasil melahirkan para pemain sepakbola yang berpengaruh terhadap perkembangan sepakbola nasional patut disayangkan apabila nilai historisnya dilupakan begitu saja. Hal tersebut menjadikan penulis berkeinginan untuk turut serta dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perkembangan sepakbola nasional dan penulisan skripsi ini adalah salah satu wadah untuk memberikan informasi tersebut. Hal ini membuat penulis merasa perlu dalam mengumpulkan kepingan-kepingan sejarah yang terserak dan menjadikannya sebagai sebuah tulisan utuh, hingga dapat dimengerti dan dinikmati.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak maka hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada, Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses penelitian skripsi ini, serta Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum. selaku Ketua

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, dan juga dosen penguji yang telah berkenan mengizinkan dalam penelitian dan memberi masukan untuk penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, memberi saran, dan petunjuk, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai; selaku dosen penguji, Drs. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Dr. Haryono Rinardi M.Hum., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., dan Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran serta masukan bagi skripsi ini; Drs. Sugiyarto, M.Hum., selaku dosen wali, yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Serta ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada segenap staf pengajar dan staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, yang telah memberikan banyak ilmu serta kemudahan dalam urusan perkuliahan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang seluas samudera kepada kedua orang tua, papah Bambang Tanto dan mamah Emy Anarsih yang berada di kampung halaman, dengan tabah hati menanti kedatangan penulis pulang dengan gelar sarjana dan juga sangat ikhlas mencurahkan segenap doa juga dana selama penulis mencari ilmu. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Kartika Arvianto (mas Arvin), Eka Nafika Rini (mba Novi), Danang Setyanto (mas Danang), Utas Sunar Wijaya (mba Ute) kakak dan kakak Ipar yang selalu memberikan semangat baik moril dan materil selama penulis menimba ilmu menjadi mahasiswa. Tidak lupa penulis ucapakan terima kasih kepada sanak saudara yang telah membantu penulis selama di Semarang, serta bapak dan ibu kos yang dengan senang hati menerima penulis layaknya keluarga sendiri selama menetap di rumah kos Baskoro nomor empat.

Lanjutan terima kasih turut penulis sampaikan kepada teman-teman di Departemen Sejarah Undip khususnya angkatan 2010, Rico Nico, Uda Suhatrinias, Dian “Kobam” Formando, Sopan, Thantawi’bewok’Jauhari, Jon, Ipang, Biondi, Andry, Andikur, Iwan, Dimas a’a, Septian, Dimas Jaka, Akhwal, Marcut, Riyan, Diaz dan adik-adik serta kakak angkatan di Departemen Sejarah

atau Jurusan lain, Albana, Cristi, Dewi, Cahaya, Farid, Umi, Mega, Umam, Arsyil serta teman-teman yang menjadi bagian perjalanan selama di Semarang, Dian, Shintya, Prastiti, Arin, dan yang terakhir mas Dony selaku orang yang memperbaiki laptop penulis pada saat mengalami gangguan, serta semua teman yang penulis kenal dan mengenal penulis, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada para informan karena telah memberi informasi yang penting bagi penulisan skripsi ini. Penulis merasa senang pernah berjuang bersama menghadapi persoalan-persoalan untuk kita selesaikan, demi memperoleh ilmu pengetahuan, hingga mendapatkan gelar di akhir nama sebagai bonusnya. Jika ada kelahiran pastilah ada kematian dan jika ada pertemuan pastilah ada perpisahan. Akhir kata, skripsi ini adalah hasil karya ilmiah pertama penulis dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi ilmu pengetahuan. Sukses untuk kalian semua.

Semarang, 13 April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
<i>SUMMARY</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II SEPAK BOLA INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PEMBENTUKAN DIKLAT SALATIGA	15
A. Prestasi Persepakbolaan Nasional Sebelum Terbentuknya Diklat Salatiga	16
B. Kepengurusan PSSI Era Bardosono	21
C. Tantangan Sepak Bola Indonesia pada Periode Tahun 1975-1978	24
BAB III PERKEMBANGAN MANAJEMEN DIKLAT SALATIGA	32
A. Diklat Salatiga sebagai Pusat Pendidikan Pertama di Indonesia	33
B. Organisasi dan Perkembangan Diklat Salatiga	36

C. Dana Operasional Diklat Salatiga	38
D. Sarana dan Prasarana Diklat Salatiga	41
E. Dari Diklat Salatiga Menjadi PPLP Salatiga	43
F. Manajemen, Organisasi, Sarana dan Prasarana PPLP Jateng	49
G. Tahapan Pembinaan, SDM Pemain dan Pelatih, dan Prestasi PPLP Sepak Bola Jawa Tengah	51
BAB IV PERAN DIKLAT SALATIGA BAGI PERKEMBANGAN SEPAK BOLA NASIONAL	56
A. Perhatian Pemerintah terhadap Diklat Salatiga	57
B. Peran Diklat Salatiga ke Persepakbolaan Nasional	60
C. Pemain-pemain Hasil Didikan Diklat Salatiga yang Berdampak bagi Sepak Bola Indonesia	63
D. Wiel Coerver, Pelatih Pertama Diklat Salatiga yang Berasal Dari Belanda	67
BAB V SIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR INFORMAN	76
DAFTAR LAMPIRAN	77

DAFTAR SINGKATAN

AFC	: <i>Association Football Confederation</i>
AFF	: <i>Asean Football Confederation</i>
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
AUF	: <i>Association Uruguayan Football</i>
Diklat	: Pendidikan dan Pelatihan
DKI	: Daerah Khusus Istimewa
Dinpora	: Dinas Pemuda dan Olahraga
FIFA	: <i>Federation of International Football Association</i>
HUT	: Hari Ulang Tahun
KABID	: Kepala Bidang
KLB	: Konferensi Luar Biasa
KONI	: Komite Olahraga Nasional Indonesia
KSN	: Konferensi Sepakbola Nasional
MBFA	: <i>Merdeka Boys Football Association</i>
Pelatda	: Pelatihan Daerah
PON	: Pekan Olahraga Nasional
POPNAS	: Pekan Olahraga Pelajar Nasional
PPLP	: Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar
PSSI	: Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
SKB	: Sanggar Kegiatan Belajar
SSB	: Sekolah Sepakbola

TC	: <i>Training Centre</i>
UEFA	: <i>Union of European Football Associations</i>
UU	: Undang-Undang

DAFTAR ISTILAH

Alokasi Dana	: Penentuan banyaknya uang (biaya) yang disediakan untuk keperluan
Caps	: Jumlah penampilan pemain sepakbola
<i>Coaching Method</i>	: Metode latihan dasar pada permainan sepakbola
Diplomatik	: Berkenaan dengan hubungan antar negara
Ekspektasi	: Harapan
Etos	: Kebudayaan sifat, nilai, dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan suatu golongan sosial dalam masyarakat
<i>Event</i>	: Suatu peristiwa atau acara
<i>Folklore</i>	: Cerita rakyat
<i>Golden Age</i>	: Umur produktif bagi pemain sepakbola
Intensif	: Secara terus menerus dalam mengerjakan pekerjaan
Kawah Candradimuka	: Kawah yang terdapat di kahyangan
Kesebelasan	: Regu sepak bola yang berjumlah 11 orang
Kiblat	: Merujuk arah yang dituju
Kristalisasi	: Penggabungan antara kedua belah pihak
Kualifikasi	: Pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian
Macan Asia	: Julukan yang ditujukan untuk Timnas Indonesia
Mes	: Rumah atau tempat tinggal bersama
<i>Moving Football</i>	: istilah dalam sepakbola yang berarti pergerakan sepak bola
<i>Multy Event</i>	: Acara yang diselenggarakan lebih dari satu acara
Official	: Sebutan untuk perwakilan dari suatu tim sepak bola

<i>Open Cup</i>	:	Turnamen terbuka pada sepak bola
Penggodokan	:	Sebuah proses untuk mematangkan fisik dan mental
Pra	:	Persiapan sebelum memulai kegiatan
Psikotes	:	Tes Psikologi yang menggunakan sampel tertentu
Seleksi	:	Pemilihan untuk mendapatkan yang terbaik
Sepak bola Pancasila	:	Istilah yang disematkan oleh Bardosono untuk Timnas
Signifikan	:	Suatu hal yang sangat penting dari suatu persoalan
<i>Sweeper</i>	:	Satu posisi dalam permainan sepak bola
Tanah Air	:	Istilah yang digunakan bangsa Indonesia untuk menyebut negara sendiri
<i>Tennis Football</i>	:	Olahraga yang menggabungkan olahraga tennis dan sepak Bola
<i>Trainer</i>	:	Pelatih
<i>Training Centre</i>	:	Pusat latihan
Tulang Punggung	:	Orang yang bekerja keras dan menjadi panutan
<i>Try In</i>	:	Uji coba setelah lolos dalam ujian
<i>Try Out</i>	:	Uji coba sebelum melaksanakan ujian

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. Ketua Umum PSSI	77
B. Pelatih dan Pemain	82
C. Kondisi gedung Diklat Salatiga	85
D. Artikel Berita	88
E. Organisasi dan Manajemen Diklat Salatiga	93

RINGKASAN

Skripsi ini mengambil judul “Kawah Candradimuka Persepakbolaan di Indonesia: Perkembangan Diklat Salatiga 1975-2013”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah perkembangan dan dampak Diklat Salatiga bagi persepakbolaan nasional. Mayoritas masyarakat Indonesia merupakan penggemar olahraga sepak bola yang sudah berdampak pada pola sosial dan kebudayaan setiap masyarakat. Untuk mengetahui dampak dari perkembangan Diklat Salatiga, penulis menggunakan metode budaya dan politik agar dapat diperoleh suatu kedalaman penjelasan secara menyeluruh. Pendekatan budaya dan politik digunakan untuk menjelaskan perkembangan Diklat Salatiga bagi persepakbolaan nasional yang menjadikan suatu dampak yang baik bagi sepak bola nasional.

Pada awalnya, Diklat Salatiga merupakan *Training Center* Ngebul yang tepatnya berada di Desa Ngebul tahun 1964 yang dibentuk sebagai pemusatan latihan Timnas Indonesia. Kemudian pada 1 Februari 1975, TC Ngebul Salatiga berubah format menjadi Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Salatiga melalui mandat Presiden Soeharto kepada Ketua Umum PSSI saat itu, Bardosono yang diberi tugas untuk mendirikan sekolah sepakbola guna memajukan persepakbolaan nasional. Pemain-pemain hasil Diklat Salatiga di proyeksikan mengikuti kejuaraan level dunia yaitu Pra Olimpiade Montreal 1976 dan kualifikasi Piala Dunia 1978 Argentina. Pada masa jayanya, Diklat Salatiga menghasilkan beberapa pemain sepak bola yang mempunyai peran terhadap perkembangan sepak bola nasional. Para pemain tersebut yaitu: Iswadi Idris, Oyong liza, Anjasmara, Risdianto, Sartono Anwar, Ronny Paslah, Kurnia Sandi, Kurniawan Dwi Yulianto, Gendut Doni, Bambang Pamungkas, Wahyu

Wijiastanto, Bayu Pradana hingga Ravi Murdianto yang diantara mereka berhasil menjuarai turnamen level internasional.

Diklat Salatiga mengalami perubahan pada awal 2014 Diklat Salatiga dilebur menjadi PPLP Jawa Tengah yang berada di Semarang. Namun nilai historis dari Diklat Salatiga masih melekat dimasyarakat Indonesia yang mengetahui sejarah sepak bola Indonesia.

SUMMARY

The thesis is entitled by “*Kawah Candradimuka Soccer Affairs in Indonesia: Development Diklat Salatiga 1975-2013*”. The main problem discussed in the thesis is about the development and impact of *Diklat Salatiga* on the national soccer affairs, where Indonesian’s fans are majority in Indonesia. This condition is already affected the culture and politic of the society. To discover the impact of the development of *Diklat Salatiga*, the writer uses culture and politic approach in gaining an overall explanation about the good impact on the national soccer affairs.

In the begining, *Diklat Salatiga* was the Ngebul Training Center located in Ngebul village in the 1964, which built for trained the national soccer team of Indonesia. Later in 1 February 1975, Ngebul Training Center was reform into *Education and Training Salatiga (Diklat Salatiga)* by the mandate of the President, Soeharto. The mandate addressed for PSSI chairman at that time, Bardosono, who was assign to build a soccer school to advance the national soccer. The soccer player that educated in *Diklat Salatiga* was projected to enter the world level championships which were 1976 Pre-Olympics Montreal and 1978 World cup qualification in Argentina. In their heyday, *Diklat Salatiga* produced some soccer players that have a role in the development of national soccer, i.e. Iswadi Idris, Oyong liza, Anjasmara, Risdianto, Sartono Anwar, Ronny Paslah, Kurnia Sandi, Kurniawan Dwi Yulianto, Gendut Doni, Bambang Pamungkas, Wahyu Wijiastanto, Bayu Pradana until Ravi Murdianto, and some of them won an international level tournament.

In early 2014, *Diklat Salatiga* changed into PPLP Central Java, located in Semarang, but the historical *value of Diklat Salatiga* still remain in the society who knows the history of soccer in Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Olahraga di Indonesia merupakan suatu kegiatan yang banyak penggemarnya baik di kalangan masyarakat maupun sekolah. Pemerintah telah mencanangkan tekad, yaitu memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat menggemari olahraga dan dengan berolahraga mereka merupakan tenaga pembangun yang tangguh. Di samping itu di sekolah juga diberikan pelajaran olahraga karena olahraga merupakan alat pendidikan agar terjadi keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Di dalam olahraga dapat ditanamkan kepada anak didik sifat-sifat yang positif, disiplin, kerjasama sportifitas dan sifat-sifat positif yang lain yang menunjang perkembangan jiwa, salah satu olahraga yang populer di Indonesia adalah sepakbola.

Sepakbola sudah sangat melekat dan membudaya di semua kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dilihat adanya sekolah-sekolah sepakbola yang menjadi tolak ukur perkembangan sepakbola di tanah air. Sekolah sepakbola yang pertama di Indonesia adalah Diklat yang terletak di Salatiga. Pendirian sekolah sepakbola ini tidak lain karena adanya penurunan prestasi Timnas sepak bola Indonesia semakin terlihat. Setelah gagal di ajang Asian Games pada tahun 1962, Indonesia kembali mengalami kegagalan di dua ajang yang sama yaitu Asian Games 1966 dan 1970 yang diadakan di Bangkok, Thailand. Pada saat itu, Timnas benar-benar tidak mampu menunjukkan tajinya sebagai "Macan Asia" tidak lolos ke putaran kedua. Pada ajang Piala Kemerdekaan tahun 1972, Indonesia

tidak pernah menjuarai padahal ajang tersebut digelar di Indonesia. Hasil-hasil yang tidak bisa dibanggakan tersebut membuat KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) sebagai lembaga penanggung jawab pembentukan kontingen Merah Putih, memutuskan untuk tidak lagi memasukkan timnas sepak bola dalam rombongan Asian Games tahun 1974 di Teheran, Asian Games 1978 di Bangkok, dan Asian Games 1982 di New Delhi.¹

Perkembangan sepak bola di Indonesia mulai berjalan di tempat bahkan semakin merosot. Kenyataan yang pahit ini segera ditanggapi oleh PSSI dengan didirikannya Diklat sepak bola pada tahun 1975. Melalui mandat Presiden Soeharto kepada ketua PSSI saat itu Kosasih Poerwanegara untuk membangun pusat pendidikan dan pelatihan sepak bola, dan kemudian dipilihlah daerah Ngebul, Salatiga yang dikenal memiliki udara sejuk. Lokasi ini awalnya memang sering digunakan untuk pusat pelatihan pemain muda pada tahun 1963.²

Diklat Salatiga mempunyai sejarah dan peran yang penting dalam menghasilkan pemain-pemain Timnas seperti Oyong Liza, Iswadi Idris, Anjas Asmara, Sartono Anwar, Bambang Pamungkas, Kurniawan Dwi Yulianto, Kurnia Sandi, Hingga Ravi Murdianto, dan Awan Setho Rahardjo.³ Apa yang dikenal oleh pecinta sepakbola Indonesia sebagai Diklat Salatiga, pada 2008 namanya berganti jadi Pusat Pembinaan dan Latihan Pelajar (PPLP) Salatiga, dimulai pada 1963. Awalnya, ini semacam pemusatan latihan untuk para pemain muda hasil kerjasama antara PSSI dengan Departemen Olahraga. Ketika itu dikenal dengan nama TC (*Training Center*) Ngebul Salatiga. Ngebul merupakan nama sebuah tempat di Salatiga. Di era kolonial, Ngebul memiliki bandara. Ngebul di Salatiga dipilih sebagai tempat TC karena udaranya yang sejuk dan segar, juga agak sepi dan lumayan terpisah dari keramaian dan hiruk-pikuk kota besar seperti Jakarta atau Semarang. TC Ngebul Salatiga kemudian berubah formatnya menjadi Pusat Pendidikan dan Latihan (Diklat) Salatiga. Fase ini dimulai pada 1975 saat PSSI dipimpin oleh Kosasih Poerwanegara. Dalam formatnya yang baru ini, sepakbola masih menjadi pusat

¹Dimas Wahab, *70 Tahun PSSI Mengarungi Millennium Baru* (Jakarta: PSSI, 2000), hlm. 116.

²Zenrs, "Kisah Diklat Salatiga dan pendidikan pemain muda", (<http://PanditFootball.com>), dikunjungi pada 25 Agustus 2015.

³"Diklat Salatiga Riwayatmu Kini", *Republika*, 14 Januari 2015, hlm 15.

kegiatan, tetapi aktivitas belajar para pemain muda juga menjadi perhatian. Mereka berlatih dan sekolah di tempat yang sama. Guru-guru disediakan agar para pemain muda ini tidak ketinggalan pelajaran sekolah. Itulah kenapa Diklat Salatiga saat itu melibatkan Departemen Pendidikan & Kebudayaan (P&K), bukan lagi Departemen Pemuda dan Olahraga. Keberhasilan Diklat Salatiga ini mendorong Gubernur DKI Jakarta untuk mendirikan Diklat Ragunan yang diresmikan oleh Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono pada 1976. Sejak itulah, alumni-alumni kedua diklat itu banyak mewarnai skuad tim nasional Indonesia dari berbagai kelompok usia. Godokan dari kedua diklat inilah yang membuat Indonesia mampu menjadi salah satu kekuatan penting sepakbola junior di Asia. Berkali-kali Indonesia berhasil lolos ke final dan bahkan menjadi juara Piala Pelajar Asia. Kerjasama yang intens dan terbukti memberi hasil bagus antara PSSI dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) ini kemudian dikembangkan pada awal 1990-an saat PSSI dipimpin oleh Azwar Anas.⁴ Mulailah format diklat ini disebar ke berbagai penjuru Indonesia, seperti Medan, Padang, Bandung, Bontang, Malang, Makassar, Manado dan Jayapura.

Tercatat 94 pemuda dari berbagai daerah tiba berturut-turut di Ngebul, Salatiga. 1 Februari 1975, Diklat PSSI Salatiga akhirnya dibuka oleh ketua PSSI dan Pelatih timnas kala itu Willy Coerver. Diklat ini bukanlah pemusatan latihan semata melainkan sekolah bagi pemuda berusia 18-22 tahun yang lolos seleksi PSSI. Program ini ditangani secara langsung oleh pelatih timnas Wiel Coerver bersama asistennya Wim Hendriks. Program yang diterapkan Coerver ini memang amat berat. Para pemain diwajibkan mengikuti tiga sesi latihan setiap harinya. Beberapa teknik dasar tertentu seperti menggiring bola dengan sisi-luar kaki kemudian berbelok dan lain-lain. Penghafalan adalah materi yang sering diberikan. Mereka wajib menghafal taktik, latihan dasar dan teknik-teknik tanpa harus mempraktekannya. Di masa itu PSSI memang sedang serius menggumpal harapan di Ngebul, Salatiga. Program yang dulu hanya sebatas TC kini statusnya ditingkatkan sudah menjadi Diklat. Mereka tidak hanya dididik mengenai pendidikan sepak bola saja, pendidikan formal pun mulai mereka dapatkan. Sesuai rencana tim ini memang dipersiapkan Coerver untuk mengikuti Pra Olimpiade 1976, Asian Games dan Piala Dunia 1978. Untuk mengikuti Diklat para peserta dibebaskan sama sekali dari biaya

⁴ Zenrs, "Kisah Diklat Salatiga dan pendidikan pemain muda", (<http://PanditFootball.com>), dikunjungi pada 25 Agustus 2015.

penginapan serta fasilitas latihan. Di samping itu para pemain pun mendapat uang saku Rp,10.000/bulan. Dengan fasilitas yang memadai seperti ini wajar saja jika masuk Diklat Salatiga adalah impian para pesepakbola muda kita. Terlebih selama mengikuti diklat mereka akan dididik oleh salah satu pelatih terbaik dunia, Wiel Coerver. Pelatih yang akrab disapa sebagai profesor sepakbola ini terkenal berkat metode latihannya yang jadi panduan klub-klub besar di Eropa.⁵ Bersama Feyenord, Coerver membuat klub itu menjuarai UEFA Cup. Sayangnya, Coerver tak dimanfaatkan betul di negeri ini. Rencana matang yang telah ia susun bersama diklat Salatiga menjadi berantakan akibat PSSI tak memperpanjang kontraknya. Kala itu nada sumir terdengar bahwa Coerver memang berseteru dengan ketua umum PSSI Bardosono akibat bonus yang tak kunjung cair.⁶

Perkembangan Diklat sepakbola Salatiga ini yang akan diulas dan dibahas dalam penulisan skripsi ini. Diklat sepakbola salatiga memiliki peranan penting dalam sejarah perjalanan sepakbola Indonesia dengan melahirkan pemain sepakbola untuk tim nasional Indonesia. Akan tetapi, pemerintah tidak memberikan perhatian bagi perkembangan diklat sepakbola ini. Diklat sepakbola salatiga seperti dibiarkan dan ditinggalkan. Hal ini yang kemudian menjadi permasalahan bagi diklat sepakbola Salatiga.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan Diklat sepakbola Salatiga.
2. Peran Diklat sepakbola Salatiga bagi persepakbolaan nasional.
3. Mengapa Diklat Salatiga dibiarkan dan ditinggal.

B. Ruang Lingkup Kajian

Penulisan sejarah harus didasarkan pada kronologi, artinya harus sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan. Artinya, setiap penulisan sejarah dituntut

⁵“Dia Bilang Kita Bisa Juara?”, *Tempo*, 19 Juli 1976, hlm 42.

⁶Wam, “Wiel Coerver: Tuntutlah ilmu sepakbola sampai Ngebul” , (<http://PanditFootball.com>), dikunjungi pada 26 Maret 2016.

untuk menentukan batasan-batasan agar diperoleh kejelasan pemahaman. Batasan-batasan yang dimaksud adalah ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini mencakup skala nasional. Hal ini didasarkan atas pada alasan Diklat Salatiga menjadi mempunyai peran dalam perkembangan sepakbola di Indonesia dan juga mempunyai peran dalam menghasilkan pemain-pemain level nasional seperti Iswadi Idris, Oyong Liza, Anjas Asmara, Bambang Pamungkas hingga Ravi Muriyanto. Diklat Salatiga juga menjadi tolok ukur didirikannya sekolah-sekolah sepakbola di Indonesia, salah satu contoh adalah Diklat Ragunan yang terletak di Jakarta. Diklat Salatiga secara tidak langsung menjadikan budaya sepakbola negeri ini menjadi semakin hidup. Diklat Salatiga dianggap sebagai sekolah sepakbola terbaik yang pernah dimiliki negeri ini, salah satu pelatih terbaik Belanda dan Timnas Indonesia, Wiel Coerver pernah menunjuk Diklat Salatiga sebagai pusat pelatihan sebagai persiapan mengikuti Pra Olimpiade 1976, Asian Games dan Piala Dunia 1975. Ini bukti bahwa Diklat Salatiga menjadi bagian penting dalam perkembangan sepakbola di Indonesia dan proses-proses dalam perkembangan Diklat Salatiga bersifat dan berskala nasional.

Ruang Lingkup temporal yang dipilih dalam penelitian ini adalah 1975 sampai 2014. Alasan penulis memilih tahun 1975 sebagai awal penulisan karena pada tahun 1975, diklat sepakbola Salatiga didirikan sebagai pusat pelatihan sepakbola di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, diklat sepakbola Salatiga kemudian memiliki peran dalam melahirkan pesepakbola untuk tim nasional Indonesia. Dengan permasalahan yang dihadapi, diklat sepakbola Salatiga mencoba untuk bertahan tanpa bantuan dari pemerintah. Selanjutnya, kebijakan dari pemerintah provinsi, diklat sepakbola Salatiga kemudian disatukan dengan Pusat Pendidikan Latihan dan Pengembangan Jawa Tengah yaitu di kota Semarang. Akhir penulisan yaitu tahun 2014 karena pada tahun tersebut, Diklat Salatiga dilebur menjadi PPLP Jateng dan pusat pelatihan dialihkan ke Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan berdirinya Diklat Sepakbola Salatiga yang menjadi tolok ukur perkembangan sepakbola Indonesia, serta merekonstruksi peran Diklat sepakbola Salatiga dalam persepakbolaan nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai permasalahan di atas, penulis menggunakan beberapa literature pendukung.

Pustaka pertama yang penulis gunakan adalah skripsi yang berjudul “PSSI di Masa Ali Sadikin: Galatama, Sebuah Era Baru Persepakbolaan Indonesia tahun 1977-1981 ” karya Teguh Limas Sarendra.⁷ Skripsi ini berisi tentang sejarah PSSI di masa kepemimpinan Ali Sadikin yang membuat kebijakan menyelenggarakan turnamen sepak bola profesional pertama yang menjadikan era baru dalam dunia sepak bola Indonesia.

Skripsi ini hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dibandingkan dengan skripsi Teguh Limas Sarendra ini. Perbedaan pertama yaitu, penelitian yang penulis lakukan yaitu lebih menjurus ke sejarah Diklat Salatiga sebagai pusat pelatihan sepak bola pertama yang didirikan di Indonesia sedangkan skripsi dari Teguh Limas Sarendra lebih menjurus ke perkembangan PSSI di masa Ali Sadikin.

Kelebihan dari pustaka ini adalah menjelaskan secara detail tentang perkembangan sepakbola nasional sesudah adanya Diklat Salatiga dalam kurun waktu antara tahun 1977-1981. Kekurangan dari pustaka ini terletak dari biasanya penjelasan mengenai perkembangan sepak bola nasional yang tidak menjelaskan tentang Diklat Salatiga.

Relevansi dari pustaka tersebut terletak pada penjelesannya mengenai PSSI pada masa Ali Sadikin yang mendeskripsikan perkembangan sepak bola Indonesia

⁷Teguh Limas Sarendra, “PSSI di Masa Ali Sadikin: Galatama, Sebuah Era Baru Persepakbolaan Indonesia tahun 1977-1981” (Skripsi pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2012).

setelah adanya Diklat Salatiga yaitu adanya kompetisi Galatama yang merupakan dasar pembinaan sepakbola profesional di Indonesia.

Pustaka yang kedua yaitu buku dari Eddy Elison yang berjudul “PSSI Alat Perjuangan Bangsa”. Buku ini menjelaskan tentang PSSI sebagai lambang dari sepak bola nasional yang seharusnya menjadi sebuah alat perjuangan bangsa karena PSSI dibentuk dari perjuangan seorang insinyur sipil bernama Ir. Soeratin Sosrosoegondo yang merupakan ketua umum PSSI yang pertama.⁸

Kelebihan dari pustaka tersebut untuk penulisan skripsi ini ada pada penjelasan mengenai PSSI yang merupakan cikal bakal pembentukan sepak bola modern di Indonesia dan perkembangannya yang membutuhkan perjuangan dan usaha dalam melahirkan suatu prestasi yang membanggakan. Kekurangan dari pustaka tersebut terletak pada penjelasan yang hanya di fokuskan pada faktor internal PSSI saja.

Pustaka yang ketiga yaitu tesis yang berjudul “Manajemen Pembinaan Sepak Bola Pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar (PPLP) Jawa Tengah di Salatiga” karya Sumardi Widodo. Pada tesis ini menjelaskan tentang bagaimana manajemen di dalam Diklat Salatiga yang merupakan pusat pendidikan dan pelatihan pelajar di Jawa Tengah.⁹

Dari beberapa bab yang ada di tesis ini, penulis menggunakan bab 2 yang menjelaskan tentang manajemen Diklat Salatiga, dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan tentang manajemen Diklat Salatiga yang ada di bab 3. Selain itu, penulis juga menggunakan bab 4 dari tesis ini yaitu tentang landasan formal pembentukan Diklat Salatiga yang penulis gunakan untuk bab 4 dalam skripsi ini.

Kelebihan dalam tesis ini yaitu menjelaskan secara rinci bagaimana manajemen Diklat Salatiga dan bagaimana pola pembinaannya. Pada tesis ini,

⁸Eddy Elison, *PSSI alat perjuangan bangsa* (Jakarta:PSSI, 2005), hlm 10.

⁹Sumardi Widodo, “Manajemen Pembinaan Sepakbola Pada Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) Jawa Tengah di Salatiga” (Tesis pada Program Studi Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Semarang, 2005).

menurut penulis tidak memiliki kekurangan karena dalam pembuatannya sudah jelas dalam mendeskripsikan manajemen Diklat Salatiga.

Pustaka yang keempat yaitu buku karangan dari Dimas Wahab yang berjudul “70 Tahun PSSI Mengarungi Millennium Baru”, penulis menggunakan buku ini sebagai tinjauan pustaka karena merujuk ke induk organisasi sepak bola Indonesia yang dimana menjadi bagian penting dari pembentukan Diklat Salatiga.

Buku setebal 207 halaman ini menjelaskan tentang perjalanan PSSI dalam mengarungi perkembangan sepak bola modern dan pengaruhnya dalam perkembangan sepakbola Indonesia.¹⁰

Kelebihan pada pustaka tersebut adalah penulis dari buku ini menjelaskan bagaimana perjalanan PSSI selama kurun waktu 70 tahun dan bagaimana pengaruhnya bagi perkembangan sepak bola Indonesia. Dalam skripsi ini tidak dipungkiri bahwa PSSI sebagai lembaga induk sepak bola tanah air yang menjadi pelopor terbentuknya Diklat Salatiga.

Kekurangan pada pustaka tersebut terletak pada penjelasan yang terlalu fokus pada perjalanan PSSI saja dan tidak menyinggung tentang pembentukan Diklat Salatiga.

Pustaka yang kelima adalah majalah *Tempo* tahun 1975 di dalamnya memuat artikel yang berjudul “Meninjau Sekolah Sepakbola”, artikel tersebut cukup jelas dan menarik dalam memaparkan tentang awal pembentukan Diklat dan manajemen awal pembentukan Diklat Salatiga.

Di dalam artikel ini menjelaskan awal terbentuknya sekolah sepak bola pertama di Indonesia yang sekarang ini dikenal dengan nama Diklat Salatiga. Penulis menggunakan artikel ini sebagai pustaka dalam penulisan skripsi ini dikarenakan mendeskripsikan secara rinci awal pembentukan Diklat dan menjadi bukti otentik dalam pembuatan skripsi ini.

Kelebihan artikel ini adalah terdapat gambar atau foto latihan pertama yang dilaksanakan oleh beberapa murid sekolah sepak bola Salatiga dan selain itu terdapat penjelasan mengenai manajemen awal sekolah sepak bola tersebut.

¹⁰Dimas Wahab, 70 Tahun PSSI Mengarungi Millennium Baru. (Jakarta: PSSI, 2000), hlm 25.

Selain kelebihan artikel tersebut, terdapat kekurangan yaitu tidak adanya penjelasan mengenai siapa saja pemain sepakbola Indonesia yang pertama mengenyam pendidikan di sekolah sepak bola tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas tentang Kawah Candradimuka persepakbolaan di Indonesia: perkembangan Diklat Salatiga dalam rentang temporal 1975-2014.

Kawah Candradimuka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tempat pengemblengan diri pribadi supaya kuat dan tangkas. Dalam cerita pewayangan, Kawah Candradimuka adalah kawah yang terdapat di alam kahyangan di Kawah Candradimuka itulah jabang bayi Tutuka, anak Bima, pernah digembleng oleh Batara Empu Anggajali, sehingga bayi itu tampil sebagai ksatria perkasa yang kemudian lebih dikenal dengan nama Gatotkaca. Kesaktian yang dimiliki Gatotkaca berkat gemblengan di Kawah Candradimuka menyebabkan anak Bima itu sanggup mengalahkan musuh para dewa.¹¹

Perkembangan yaitu proses perubahan dari satu periode ke periode selanjutnya. Diklat merupakan singkatan dari Pendidikan dan Pelatihan. Diklat Salatiga mempunyai peran penting dalam perkembangan sepakbola tanah air. Pendidikan dari kata dasar didik yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pelatihan berasal dari kata dasar latih yaitu proses atau cara yang digunakan pada saat memberikan pendidikan. Diklat Salatiga termasuk lembaga yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetapi untuk sekarang ini dikelola oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga. Lembaga yang dimaksud dalam skripsi ini mempunyai pengertian, yaitu tempat berlangsungnya proses pendidikan terkhusus pada lingkungan utamanya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Diklat Salatiga termasuk lembaga yang membimbing dan melatih para anak didiknya khususnya dalam bidang sepakbola. Hasil dari pendidikan dan pelatihan inilah yang menjadikan Diklat Salatiga dapat menghasilkan pemain-pemain berkelas.

¹¹(<http://wayangindonesia.web.id>, dikunjungi pada 16 April 2017).

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Sepakbola mempunyai pengertian yaitu, Sepak Bola berasal dari dua kata yakni "Sepak" dan "Bola". Sepak atau meyepek bisa diartikan sebagai menendang (menggunakan kaki) sedangkan untuk "bola" yaitu alat permainan yang memiliki bentuk bulat yang terbuat dari bahan karet, kulit atau sejenisnya. Dalam permainan sepak bola, sebuah bola disepak/tendang oleh para pemain kian kemari. Jadi secara singkat pengertian Sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara menendang bola kian kemari yang dilakukan oleh pemain, dengan sasaran gawang dan bertujuan memasukan bola ke gawang lawan.

Sepak bola adalah salah satu jenis permainan yang dimainkan dalam bentuk regu. Setiap regu memiliki 11 pemain dimana termasuk 1 orang yang menjaga gawang disebut penjaga gawang. Permainan ini sangat membutuhkan adanya keterampilan pada gerak kaki dan tungkai. Kemudian sedangkan untuk penjaga gawang ada pengecualian dimana penjaga gawang boleh menggunakan tangan selama berada diarea gawangnya. Namun, jika penjaga gawang keluar area gawangnya maka tidak boleh lagi memegang bola, jika itu terjadi maka penjaga gawang tersebut akan mendapat pelanggaran.

Permainan sepak bola ini memiliki tujuan untuk memasukkan bola ke dalam gawang lawan dan mesti berusaha agar dapat menjaga gawang sendiri agar tidak terjadi gol digawang sendiri. Kemudian permainan sepak bola dilakukan dalam dua babak, dimana pada tiap babak terdiri dari 45 menit. Waktu istirahat berada diantara dua babak yaitu sebanyak 10 menit. Kemudian suatu tim akan dinyatakan sebagai pemenang, jika mampu mencetak gol ke gawang lawan dengan sebanyak mungkin.

F. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah, sejarawan berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau.¹² Penulisan ini

¹²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1975), hlm 32.

mempergunakan metode penelitian sejarah kritis sesuai dengan kaidah ilmu sejarah. Penelitian sejarah kritis analitis merupakan penelitian untuk mengungkapkan peristiwa masa lampau dengan melalui tahap pengujian dan penganalisisan rekaman masa lampau secara kritis. Peristiwa masa lampau tersebut berusaha direkonstruksikan atau ditulis kembali menjadi suatu kesatuan berdasarkan pada data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan kaidah ilmu sejarah. Adapun tahapan-tahapan metode sejarah kritis adalah sebagai berikut.

Heuristik adalah tahap pengumpulan data berupa sumber-sumber tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah koran atau surat kabar harian dan majalah. Surat kabar yang penulis pergunakan untuk memperoleh informasi yakni koran *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Republika*, *Radar Semarang* dan beberapa koran lainnya. Untuk majalah, penulis banyak menggunakan majalah *Tempo*. Koran dan majalah tersebut diperoleh dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Pers Solo, Depo Arsip koran *Suara Merdeka* Semarang dan Perpustakaan Widia Puraya Universitas Diponegoro. Sementara itu artikel *online* digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak tersedia di koran dan majalah. Penulis juga menggunakan beberapa jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Untuk melengkapi sumber primer, penulis juga menggunakan metode lisan (*oral history*). Sejarah lisan ini dilakukan dalam rangka mengisi kekurangan yang terdapat pada catatan atau sumber tertulis dan sebagai sumber pembanding bagi sumber primer. Wawancara penulis lakukan dengan beberapa informan seperti lulusan Diklat Salatiga tahun 1984, Kabid Dinpora Jateng, pelatih sepak bola PPLP Jateng, dan asisten pelatih sepak bola PPLP Jateng. Mengenai wawancara ini, penulis sendiri menemui kendala untuk mendapatkan informasi lebih lengkap pada saat penulis mewawancarai lulusan Diklat Salatiga, .karena arsip yang diperoleh sangat sedikit sebab dari kebakaran yang pernah terjadi digedung yang menyimpan arsip mengenai sejarah Diklat Salatiga. Akhirnya penulis hanya mendapatkan informasi dari informan saja.

Sumber sekunder diperoleh dengan cara melakukan riset kepustakaan, berupa bahan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Sumber

sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder diperoleh dari telaah pustaka di berbagai perpustakaan di antaranya, Perpustakaan Universitas Diponegoro Widya Puraya, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah. Penelusuran sumber sekunder melalui internet juga digunakan untuk melengkapi data.

Kritik merupakan tahapan kedua setelah sumber-sumber yang diinginkan sebagai bahan penulisan telah ditemukan. Kritik terdiri dari kritik eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan dengan mengadakan penelitian fisik yang bisa dilihat dari bahan sumber, tulisan, dan bahasa yang sesuai dengan zaman pembuatannya. Kritik ini bertujuan untuk menguji keaslian, keutuhan, dan kebenaran sumber atau biasa disebut dengan pembuktian otentisitas sumber.

Kritik interen bertujuan membuktikan bahwa informasi yang diperoleh dari sebuah sumber merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik interen dilakukan terhadap hasil data tertulis dan hasil wawancara. Kritik interen terhadap sumber tertulis yang banyak didapat dari majalah dan koran dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya, kemudian dilakukan penyilangan informasi dengan buku atau literatur yang jadi penunjang, hingga didapat informasi yang dibutuhkan.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang bertujuan untuk membuat hubungan kausalitas dan merangkaikan fakta sejarah yang sejenis dan kronologis untuk memperoleh alur cerita yang sistematis melalui penafsiran fakta yang telah diuji kebenarannya, agar dapat diceritakan kembali. Fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber kemudian disusun, atau diberi penekanan dan ditempatkan pada urutan-urutan logis yang disebut sintesis. Setelah itu dilakukan interpretasi, yaitu pemahaman terhadap fakta sehingga bisa menunjukkan secara kronologis mengenai peristiwa masa lampau yang saling terkait. Pada tahap ini imajinasi sangat diperlukan untuk menggabungkan fakta yang telah disintesis dan kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat agar mudah untuk dipahami.

Tahap terakhir adalah historiografi. Tahap ini bertujuan untuk memaparkan fakta dalam bentuk tulisan yang sudah disintesis dan dianalisis dengan menggunakan bahasa yang baik, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai penyajian fakta secara utuh dan diperlukan suatu kemahiran tertentu, sehingga dapat tersusun suatu bentuk karya sejarah.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini secara menyeluruh, penulis membagi penulisan ini ke dalam lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan, metode penelitian dan penggunaan sumber, dan sistematika penulisan.

Bab I berupa pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran dan penggunaan sumber serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum tentang perkembangan persepakbolaan Indonesia. Dalam bab ini, penulis membagi gambaran umum tentang perkembangan sepakbola Indonesia menjadi beberapa subbab. Subbab yang pertama menjelaskan tentang prestasi persepakbolaan nasional sebelum terbentuknya Diklat Salatiga. Subbab yang kedua menceritakan tentang kepengurusan PSSI era Bardosono. Subbab yang ketiga mendeskripsikan tentang tantangan Sepakbola Indonesia Pada Periode Tahun 1975-1978.

Bab III menjelaskan tentang manajemen Diklat Salatiga. Dalam bab III ini terdapat beberapa subbab yang menjelaskan tentang manajemen Diklat Salatiga. Subbab yang pertama menjelaskan tentang Diklat Salatiga sebagai pusat pendidikan sepakbola pertama di Indonesia. Subbab yang kedua menjelaskan organisasi dan perkembangan Diklat Salatiga. Subbab yang ketiga menjelaskan dana operasional Diklat Salatiga. Subbab yang keempat yaitu menjelaskan sarana dan prasarana Diklat Salatiga. Subbab yang kelima yaitu menceritakan pemain-pemain hasil didikan Diklat Salatiga yang berdampak bagi perkembangan

sepakbola Indonesia. Subbab yang keenam yaitu menceritakan tentang Wiel Coerver, pelatih pertama Diklat Salatiga yang berasal dari Belanda

Bab IV menjelaskan tentang peran Diklat sepakbola Salatiga bagi perkembangan sepakbola nasional. Dalam bab ini, terdapat tiga subbab. Subbab yang pertama adalah perhatian pemerintah terhadap Diklat sepakbola Salatiga. Subbab yang kedua yaitu menjelaskan sumbangan Diklat sepakbola Salatiga ke persepakbolaan Indonesia. Subbab yang ketiga, mendeskripsikan tentang Diklat Salatiga yang dilebur menjadi PPLP Jateng pada awal tahun 2014

Bab V adalah kesimpulan yang merupakan jawaban dari penelitian yang diangkat.